

Dinamika dan Identitas Pembelajaran Mata Kuliah Ulumul Qur'an di Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal

Tri Subhi

Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal

Email: trisubhi89@gmail.com

Abstract

The article focuses on affirming the distinctiveness of Ulumul Qur'an course learning at Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal. Based on qualitative research and library research, the article presents several points on the above theme. First, lecturers who teach Ulumul Qur'an courses in eight undergraduate study programmes at IBN Tegal must be professional lecturers and doctors in the field of Ulumul Qur'an. Second, building a digital learning climate based on scientific authority. Lecturers must have scientific authority while being able to accommodate student diversity in learning Ulumul Qur'an. Lecturers must be able to deliver learning materials by positioning themselves as facilitators with a variety of methods based on student conditions but still within the learning objectives of Ulumul Qur'an. Third, based on the historical aspect of IBN Tegal which was founded based on the values of boarding school and technocracy, lecturers teaching Ulumul Qur'an courses must adhere to the tradition of strict scientific sanad as prevailing in Islamic boarding schools as well as responsive to the development of science and technology as the spirit of technocrats.

Keywords: *Distinctiveness, Learning, Ulumul Qur'an*

Abstrak

Artikel fokus pada penegasan kekhasan pembelajaran mata kuliah Ulumul Qur'an di Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal. Berbasis pada penelitian kualitatif dan library research, artikel menampilkan beberapa poin atas tema di atas. Pertama, dosen pengampu mata kuliah Ulumul Qur'an di delapan program studi sarjana di IBN Tegal haruslah dosen profesional dan bidang Ulumul Qur'an. Kedua, Membangun iklim Pembelajaran digital berbasis Otoritas Keilmuan. Dosen pengampu harus memiliki otoritas keilmuan sekaligus mampu mengakomodir keragaman mahasiswa dalam pembelajaran Ulumul Qur'an. Dosen harus mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan cara memosisikan diri sebagai fasilitator dengan ragam metode sesuai dengan kondisi mahasiswa namun tetap berada dalam tujuan pembelajaran Ulumul Qur'an. Ketiga, berdasarkan aspek kesejarahan IBN Tegal yang didirikan berdasarkan nilai-nilai kepesantrenan dan teknokratisme, dosen pengampu mata kuliah Ulumul Qur'an harus berpegang pada tradisi sanad keilmuan yang ketat sebagaimana berlaku di pondok

pesantren sekaligus responsive terhadap perkembangan ilmu dan teknologi sebagaimana semangat teknokrat.

Kata Kunci: Kekhasan, Pembelajaran, Ulumul Qur'an

PENDAHULUAN

Mata kuliah Ulumul Qur'an merupakan salah satu mata kuliah dasar yang dipelajari di semua program studi yang ada di Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal. Mata kuliah ini sangat sentral sebagai pintu awal bagi mahasiswa yang belum pernah mempelajari ilmu al-qur'an sekaligus menyegarkan kembali pembelajaran ilmu al-qur'an bagi yang telah lebih dulu mempelajarinya. Sebagai mata kuliah dasar, pembelajaran ilmu al-qur'an memiliki target agar dapat diterima oleh kalangan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Sebagai informasi, mahasiswa IBN Tegal berasal dari latar belakang yang beragam. Tidak semua mahasiswa IBN Tegal berasal dari Madrasah Aliyah atau Pondok Pesantren yang telah akrab dengan berbagai istilah atau kajian tentang Ulumul Qur'an. Ada pula yang berlatar belakang SMK dan SMA yang tidak memiliki pondasi pembelajaran Ulumul Qur'an. Di sinilah pentingnya peran dosen pengampu mata kuliah Ulumul Qur'an IBN Tegal untuk membangun kreatifitas sehingga memiliki kekhasan dalam pembelajaran Ulumul Qur'an dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dapat diperoleh. Karena dalam pembelajaran diperlukan metode yang menjadikan peserta didik dapat mengetahui sesuatu yang baru, belajar dengan lebih efisien, dan mengetahui proses atau tahapan dalam belajar (Hisda, 2017).

Termasuk dalam kekhasan ini adalah cara yang ditempuh untuk merespon perkembangan dunia digital dalam dunia pendidikan. Sebagaimana diketahui, perkembangan dunia digital yang semakin kencang ini tidak hanya beroperasi pada dunia industri, tapi juga dalam dunia Pendidikan. Dalam konteks pembelajaran Ulumul Qur'an, misalnya, perangkat digital baik berupa aplikasi atau *web* dapat diakses dengan mudah di *smart phone*. Dari aplikasi atau *web* tersebut, mahasiswa dapat mencari materi Ulumul Qur'an yang diajarkan oleh dosen Ulumul Qur'an. Karena aplikasi tersebut juga menyediakan layanan tafsir, terjemahan, dan penjelasan lebih mudah dan cepat. Al-Qur'an sebagai teks seringkali dikatakan sebagai sumber utama atau teks inti (*core texts*) dalam sejarah peradaban Islam. Darinya kemudian lahir berbagai teks lain termasuk 'Ulûm al-Qur'ân. Karenanya 'Ulûm al-Qur'ân dalam Islam pun kemudian secara sah (legitimate) dianggap sebagai ilmu-ilmu dasar Islam atau ilmu induk dalam struktur keilmuan Islam hingga sekarang. Artinya, kedudukan istimewa 'Ulûm al-Qur'ân sangat ditentukan oleh poros tunggal teks Al-Qur'an sebagai sumber sekaligus objek kajian 'Ulûm al-Qur'ân. Jadi, karena kedudukan Al-Qur'an dalam Islam yang penting inilah, maka demikian pula kedudukan 'Ulûm al-Qur'ân sangat penting dalam studi Islam (*Islamic studies*) (Kamal,

2023).

Saat ini dunia pendidikan sedang bersanding dengan kemajuan teknologi digital yang menjadikan pembelajaran nampak semakin mudah. Termasuk dalam pembelajaran Ulumul Qur'an. Dalam hal ini berbagai aplikasi atau *web* dapat dengan mudah memberikan informasi tentang tafsir al-Qur'an. Namun demikian, aplikasi tidak atau belum bisa memberikan informasi mendalam yang menjelaskan berbagai macam pendekatan dalam tafsir. Pada konteks ini, dosen pengampu menjadi peran strategis untuk menjadi jawabannya. Dosen pengampu harus secara detail menjelaskan, misalnya, metode tafsir; tafsir bil ma'tsur, ta'wil, dan tafsir bi al-ra'yi, yang telah digunakan selama berabad-abad oleh ulama terkemuka. Juga dapat menjelaskan pendekatan seperti linguistik, historis, dan sosial. Sehingga mahasiswa dapat mengerti pendekatan tradisional maupun kontemporer. Misalnya, pendekatan tradisional memberikan pemahaman yang mendalam tentang teks Al-Qur'an dan mempertahankan warisan intelektual dari generasi terdahulu namun memerlukan energi intelektual tambahan untuk sehingga tafsir menjawab persoalan kekinian. Dalam hal ini, pendekatan kontemporer memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan terhadap konteks sosial dan budaya saat ini, namun masih berpotensi memunculkan kerawanan dalam hal kesinambungan pemahaman teks Al-Qur'an yang autentik. Karenanya diperlukan keterlibatan metode tafsir yang holistik dan komprehensif dalam memahami pesan-pesan ilahi yang dituliskan dalam Al-Qur'an, dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan sosial (Al Faruq et al., 2023).

Sebagaimana diketahui, Ulumul Quran didefinisikan sebagai "seperangkat ilmu yang mengkaji segala sesuatu tentang Al-Qur'an" atau "studi pembahasan yang berkaitan dengan berbagai aspek Al-Qur'an". Definisi telah disampaikan oleh ilmuwan dari kalangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Antara lain T.M. Hasbiy Ash-Shiddieqi, Hamdani Anwar, Abu Anwar, Muhammad Amin Suma, Oom Komariah, Anshori, dan Yunahar Ilyas serta lainnya yang mayoritasnya adalah dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)(Maya, 2022). Lebih detailnya, Ulumul Qur'an adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan yang berkaitan dengan berbagai aspeknya yang luas(Maya, 2022).

Dalam konteks pembelajaran, hal ini (perkembangan digital) tentu sangat membantu mahasiswa untuk mulai mengenal dan mempelajari Ulumul Qur'an. Namun demikian, berbagai kemudahan ini juga menyisakan berbagai macam tantangan yang harus dijawab. Mengingat, sumber yang dirujuk oleh aplikasi atau *web* tersebut juga perlu ditelisik lebih dalam agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada titik inilah, peran dosen pengampu mata kuliah Ulumul Qur'an dituntut menemukan signifikansinya. Selain dituntut untuk menguasai materi, juga dituntut untuk mampu menjalankan proses pembelajaran dengan khas sehingga materi dapat diterima dengan menarik dengan

berbasis literasi yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Karenanya penelitian ini akan mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur atau referensi. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan (Haryono, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran mata kuliah Ulumul Qur'an sehingga melahirkan kekhasan pembelajaran Mata Kuliah Ulumul Qur'an di Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji berbagai referensi ilmiah yang meliputi buku, artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan kajian Ulumul Qur'an, teknologi digital, serta dampaknya terhadap pemahaman dan penyebaran al-Qur'an di masyarakat modern.

Artikel ini berfokus pada analisis dinamika pembelajaran Ulumul Qur'an di IBN Tegal. sebagaimana diketahui, Ulumul Qur'an yang telah berdiri beberapa abad yang lalu saat ini harus beriringan dengan dinamika kehidupan yang berkembang. Salah satunya adalah distorsi pengetahuan yang dialami dalam dunia pendidikan. Hal tersebut salah satunya diakibatkan oleh ketidakarifan dalam menggunakan kemajuan teknologi. Sehingga Ulumul Qur'an diajarkan secara 'potong' dan 'tempel' tanpa melakukan kegiatan verifikasi atas keotentikan naskah yang dipotong dan tempel tersebut. Pada gilirannya, masalah ini mengundang perhatian pada fokus berikutnya yaitu kompetensi atau kualifikasi dosen pengampu mata kuliah Ulumul Qur'an harus terus di *upgrade* baik dari sisi materi maupun penguasaan teknologi digital. Dari sini diharapkan lahir pembelajaran yang khas, berbasis literatur yang otoritatif dengan dukungan teknologi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki tahap dan hasil penelitian, kiranya perlu disampaikan terlebih dahulu pengertian pembelajaran dalam konteks Pembelajaran Ulumul Qur'an. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik sebagai sumber belajar di lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan proses untuk mendapatkan ilmu, pemahaman dan pembentukan karakter peserta didik yang dibantu oleh pendidik. Adanya pembelajaran yaitu untuk menciptakan suasana belajar secara internal sebagai pendukung peristiwa belajar tersebut (Kaniawati et al., 2023).

Sedang Ulumul Qur'an memiliki tujuan dan manfaat berharga sebagai berikut (a) sebagai pintu gerbang yang memudahkan untuk melakukan studi Al-Qur'an dan

memahaminya dengan benar serta agar dapat mengetahui konklusi (istinbâth) hukum dan mengimplementasikan adab-adabnya; (b) untuk mempermudah dalam menafsirkan Al-Qur'an (taisîr tafsîr Al-Qur'ân), karena 'Ulumul Qur'an merupakan kunci pembuka penafsiran (miftâhbâb al-tafsîr), dimana tidak sah seseorang dalam menafsirkan Al-Qur'an tanpa mempelajari 'Ulumul Qur'an terlebih dahulu; (c) untuk memahami usaha serius dengan penuh pengorbanan dari para ulama terdahulu (salaf) dalam mengkaji Al-Qur'an dan mengetahui tingginya atensi perhatian mereka terhadap Al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an agar selalu terpelihara dan terhindar dari perubahan dan penggantian (distorsi); (d) agar dapat membekali diri dengan seperangkat pengetahuan berharga yang secara teknis dapat digunakan untuk membela Al-Qur'an dari serangan para musuh Islam yang gemar menebarkan keragu-raguan dan syubhat dalam meracuni akidah, hukum, dan prinsip-prinsip dasar Islam; (e) untuk menemukan dan memahami beragam wawasan pengetahuan universal yang bernilai tinggi dalam kandungan Al-Qur'an; karena Al-Qur'an merupakan teks terbaik (ahsan al-hadîts) dan tervalid (ashdaqhu), sedangkan 'Ulumul Qur'an merupakan disiplin ilmu yang paling mulia (asyraf al-'ulûm) dan paling wajib (aujabuhu) untuk dikaji oleh setiap Muslim; (f) untuk mendapatkan ketenangan tentang otentisitas Al-Qur'an baik dari aspek kodifikasi penghimpunan maupun penghafalannya, tanpa ada distorsi berupa penambahan maupun pengurangan; dan (g) untuk mengetahui metodologi yang benar (manhaj shahîh) dalam memahami, mempelajari, dan membaca Al-Qur'an) (Maya et al., 2024). Bahasan ini kemudian menemukan point penting dalam menegaskan kekhasan pembelajaran mata kuliah Ulumul Qur'an sebagai berikut:

A. Ketersediaan Kualifikasi Tenaga Pengajar Ulumul Qur'an

Menggambarkan demografi IBN Tegal merupakan dasar sebelum menjelajah lebih tentang pembelajaran Ulumul Qur'an. Dari sini dapat diketahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan kekhasan pembelajaran Ulumul Qur'an di IBN Tegal. Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal adalah salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Swasta yang berdiri pada tahun 1987 M. perguruan tinggi ini didirikan oleh dua kekuatan besar, yaitu Ulama dan Umara (pemerintah daerah) Kabupaten Tegal. Representasi ulama antara lain KH. Muhammad Miftah, K.H Hasyim Jamhari, K.H. Rusydi, K.H. Kosim Tasir, K.H. Dardiri, dan K.H. Busyairi. Mereka adalah tokoh-tokoh ulama Ahlussunah waljamaah an-Nahdiah yang semuanya aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama tingkat pengurus Cabang Kabupaten Tegal. Sementara representasi dari kalangan pemerintah daerah antara lain Bupati Tegal Hasyim Dirjdo Subroto, Drs. H. Mashoeri Dahlan, MBA, Drs. H. Bahruddin yang pada masa itu memegang jabatan penting di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal.

Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal berada di bawah naungan Yayasan Pusat Pengembangan dan Pengkajian Islam (YPPPI) Ke Gede Sebayu. Pada awal

berdirinya, IBN Tegal mengelola dua jurusan yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ahwal as-Syakhsyah (AS) yang sekarang bertransformasi menjadi Hukum keluarga Islam (HKI). Sejalan dengan perkembangan zaman dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, maka yayasan berupaya untuk mengembangkan dengan menambah Program Studi baru yang hingga saat ini bertambah menjadi delapan program studi jenjang sarjana dan dua prodi jenjang magister. Delapan program studi jenjang sarjana tersebut antara lain program studi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Hukum Keluarga Islam, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah. Sedangkan program studi jenjang magister adalah Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam.

Saat ini, Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal memiliki 74 dosen tetap. 37 (tiga puluh tujuh) dosen merupakan dosen profesional. Pada saat ini pula 15 dosen IBN memiliki jenjang S3 (dokter) dan 12 dosen lainnya sedang menyelesaikan program doktor. Sedangkan jumlah karyawan 11 orang. Tahun akademik 2024-2025 semester ganjil ini IBN Tegal memiliki 1213 mahasiswa dari jenjang jenjang S1 dan S2. Mahasiswa merupakan aspek fundamental lainnya dalam menjalankan teknis tri darma perguruan tinggi. Dengan komposisi tersebut dapat dijelaskan bahwa dukungan teknis dari dosen, karyawan dan mahasiswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan khas. Dalam hal ini adalah pembelajaran Ulumul Qur'an.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, latar belakang yang heterogen dari mahasiswa IBN Tegal menjadikan tantangan tersendiri bagi mahasiswa maupun dosen pengampu mata kuliah Ulumul Qur'an. Bahwa terdapat program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan mayoritas mahasiswanya alumni dan sedang *mondok*, tidak bisa mengotomasi peningkatan pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah Ulumul Qur'an. Demikian itu disebabkan karena mata kuliah Ulumul Qur'an adalah mata kuliah dasar yang diajarkan di semua program studi yang ada di IBN pada semester pertama. Dari paparan ini, terdapat benang merah agar beberapa dosen yang telah sertifikasi bidang Ulumul Qur'an dan atau doktor bidang Ulumul Qur'an perlu disebar pada delapan program studi yang ada di IBN Tegal.

B. Membangun Iklim Pembelajaran Digital Berbasis Otoritas Keilmuan

Barangkali Tantangan dalam pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) sering kali bermuara pada persoalan klasik berupa ketidaktepatan penempatan kompetensi akademik atau dikenal dengan istilah mismatch. Fenomena ini jamak dijumpai dalam tata kelola instruksional, di mana pimpinan institusi kerap terjebak dalam simplifikasi kurikulum yang menganggap beberapa mata kuliah fundamental keislaman sebagai hal yang sekadar administratif. Salah satu contoh yang paling kentara adalah penempatan

pengampu mata kuliah Ulumul Qur'an. Ada kecenderungan sistemik di mana pihak otoritas kampus memandang Ulumul Qur'an sekadar sebagai mata kuliah dasar yang bersifat umum, sehingga dapat diajar oleh dosen-dosen baru yang secara linearitas keilmuan belum matang atau bahkan tidak memiliki latar belakang kompetensi yang sesuai di bidang tafsir dan ilmu Al-Qur'an. Di sisi ekstrem lainnya, ketika mata kuliah ini diamanatkan kepada dosen senior yang secara otoritas keilmuan sosioreligius dinilai mumpuni, muncul problem baru yang tidak kalah pelik. Banyak dosen senior yang mengalami gagap teknologi dan tidak cakap dalam mengoperasikan perangkat digital modern. Padahal, di era transformasi digital saat ini, kemampuan memanfaatkan teknologi informasi sangat krusial, minimal untuk melakukan filterisasi, penyaringan, dan pelacakan terhadap tugas-tugas, tulisan, maupun hasil pemikiran mahasiswa agar terhindar dari plagiasi atau paparan informasi hoaks siber yang tersebar luas. Ketimpangan sosiopedagogis ini pada akhirnya mengaburkan esensi dari pembelajaran Ulumul Qur'an itu sendiri, menjadikannya stagnan, monoton, dan kehilangan relevansi kontekstualnya di hadapan mahasiswa generasi digital.

Melihat karakteristik mahasiswa di lembaga seperti Institut Bakti Negara (IBN) Tegal yang memiliki latar belakang sangat beragam, mulai dari lulusan pesantren tradisional, madrasah aliyah, hingga sekolah menengah umum dengan basis keagamaan yang minimal, maka pengajaran Ulumul Qur'an tidak bisa lagi dilakukan dengan pendekatan konvensional yang seragam. Heterogenitas input mahasiswa ini menuntut adanya otoritas keilmuan yang kokoh dari seorang dosen. Dosen pengampu tidak boleh sekadar menjadi pembaca teks berjalan, melainkan harus memiliki kedalaman metodologis dalam mengurai kompleksitas tema-tema klasik Ulumul Qur'an, seperti Asbabun Nuzul, Nasikh wal Mansukh, Makkiyah-Madaniyah, hingga I'jazul Qur'an. Tanpa otoritas keilmuan yang mapan, dosen akan kesulitan memetakan kebutuhan kognitif mahasiswa yang sangat variatif tersebut. Namun, otoritas teoretis saja tidak lagi cukup jika tidak diiringi oleh formulasi inovasi metode pembelajaran yang adaptif. Dosen Ulumul Qur'an harus memiliki kepekaan sosiokultural untuk membaca kondisi psikologis, intelektual, dan spiritual mahasiswanya, agar setiap materi yang disampaikan dapat ditelaah dengan baik oleh seluruh lapisan mahasiswa tanpa terkecuali.

Salah satu model instruksional yang sangat relevan untuk diterapkan dalam menjembatani kesenjangan ini adalah model ekspositori berbasis masalah (*problem-based exposition*). Pendekatan ini memadukan penyampaian materi secara lugas oleh dosen dengan penyajian studi kasus nyata, di mana dosen menghadirkan penjelasan keagamaan yang otoritatif sebagai respons langsung terhadap pertanyaan-pertanyaan

kontemporer atau masalah-masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat luas berkaitan dengan Ulumul Qur'an. Melalui model ini, pembahasan materi tidak lagi terjebak pada hafalan istilah-istilah teologis masa lalu, melainkan ditarik ke dalam ranah dialektika kontemporer. Dosen harus mampu mentransformasikan urgensi mata kuliah Ulumul Qur'an melampaui batas-batas formalitas administratif perkuliahan demi mengejar nilai semata. Pembelajaran harus diarahkan agar teks Al-Qur'an dan ilmu-ilmu pendukungnya mampu berfungsi sebagai panduan hidup nyata yang solutif dalam merespons dinamika sosial, ekonomi, budaya, bahkan politik modern. Dalam tatanan praktis, dosen memosisikan dirinya sebagai fasilitator dan kurator akademik yang bertugas memastikan akurasi prinsip-prinsip epistemologi Islam dan validitas literatur agar tidak terjadi distorsi makna. Di waktu yang sama, peserta didik diberikan ruang seluas-luasnya untuk mengeksplorasi teks, mengkontribusikan gagasan kritis mereka, dan mengkontekstualisasikan pengetahuan teoritis tersebut berdasarkan pengalaman hidup dan kapasitas pemahaman yang mereka miliki sebagaimana yang telah diulas oleh Azzahra dan Gusmaneli (Azzahra & Gusmaneli, 2025). Dengan cara ini, kelas Ulumul Qur'an berubah dari ruang doktrinasi yang pasif menjadi laboratorium pemikiran yang progresif dan inklusif.

Dengan demikian, terdapat hubungan dan korelasi organik yang sangat kuat antara otoritas keilmuan dosen pengampu mata kuliah Ulumul Qur'an dengan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas. Otoritas keilmuan bertindak sebagai fondasi substantif, sedangkan metode pembelajaran bertindak sebagai instrumen penyampaian yang dinamis. Termasuk dalam konteks ini adalah penggunaan teknologi informasi berupa aplikasi maupun platform berbasis web yang kian hari kian canggih. Integrasi teknologi dalam studi keagamaan harus tetap berada di bawah bimbingan, supervisi, dan kendali ketat dari dosen pengampu yang bertindak sebagai filter utama untuk menjaga kesahihan, otentisitas, dan akurasi materi keilmuan Al-Qur'an. Langkah filterisasi ini menjadi sangat krusial mengingat belantara digital hari ini dipenuhi oleh algoritma yang tidak jarang mengaburkan batas antara pemikiran yang sah dengan pemikiran yang bias atau instan. Dosen harus mampu membimbing mahasiswa agar cerdas dalam memilah rujukan digital dan terhindar dari pemahaman yang keliru.

Penting untuk ditegaskan kembali secara filosofis dan metodologis bahwa aplikasi siber atau platform web diletakkan secara proporsional sebagai alat bantu dalam mempelajari materi Ulumul Qur'an, bukan sebagai tujuan utama dalam pembelajaran itu sendiri. Teknologi hadir untuk mempermudah aksesibilitas, mempercepat proses penelusuran ayat atau riwayat, dan memperluas cakrawala

komparasi tafsir yang melimpah di internet. Namun, kedalaman pemahaman, ketajaman analisis kontekstual, pemaknaan spiritual, serta internalisasi nilai-nilai luhur Al-Qur'an tetap membutuhkan sentuhan pedagogis dari seorang dosen yang memiliki otoritas keilmuan yang jelas. Sinergi antara keandalan teknologi dan otentisitas otoritas keilmuan inilah yang pada akhirnya akan melahirkan sarjana-sarjana muslim di lingkungan PTKIS yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga kokoh secara spiritual, metodologis, dan intelektual dalam menghadapi tantangan zaman yang kian kompleks.

C. Kampus sebagai Transformasi Pesantren dalam Pembelajaran Ulumul Qur'an

Akar historis dan epistemologis Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) di Indonesia pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari rahim pondok pesantren. Bisa dikatakan, sumber pengetahuan utama dan spirit keagamaan yang mengalir di tubuh PTKIS berhulu dari tradisi luhur yang dijaga oleh pesantren selama berabad-abad. Sistem pendidikan pesantren adalah sebuah model pengajaran yang sangat mapan, di mana di samping menjunjung tinggi nilai-nilai universal Islam, ia juga merawat dengan erat nilai-nilai asli (indigenous) yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, pesantren sebenarnya dibangun dari kristalisasi pengalaman panjang masyarakat Islam Indonesia dalam melakukan kegiatan transmisi ajaran Islam, yang dalam prosesnya melahirkan berbagai karakter unik yang membedakannya dari institusi pendidikan di belahan dunia Islam lainnya (Azra, 1999). Karakteristik transisional ini membuat pesantren tidak hanya bertindak sebagai penjaga gawang tradisi, tetapi juga sebagai laboratorium sosial yang menyatu dengan urat nadi masyarakat sekitarnya.

Seiring berjalannya waktu, derasnyanya arus modernisasi membawa tantangan baru bagi eksistensi institusi tradisional ini. Tuntutan relevansi pendidikan pesantren dengan realitas zaman yang terus bergerak dinamis akhirnya memaksa tokoh-tokoh pesantren, utamanya mereka yang datang dari kalangan modernis, untuk melakukan langkah-langkah pembaruan yang strategis terhadap sistem budaya pesantren dengan mengadopsi elemen-elemen budaya kontemporer. Secara keilmuan, pesantren kini mulai dikaji secara lebih terbuka dari sudut pandang kultur-empiris-realistik, sementara di sisi lain, akar budaya asli pesantren yang bersifat kultur-historis-konvensional tetap dipertahankan sebagai benteng moral. Dewasa ini, dialektika antara tradisi dan modernitas tersebut mewujudkan dalam usaha pembaruan sistem pendidikan pesantren yang konkret, yaitu dengan membuka dan mengintegrasikan lembaga-lembaga pendidikan formal ke dalam lingkungan mereka, yang salah satunya bermuara pada pendirian Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Setyawan, 2017).

Transformasi ini menandai babak baru di mana otoritas keilmuan pesantren tidak lagi hanya berputar di dalam ruang-ruang santri dan kitab kuning, melainkan telah meluas ke ruang-ruang kuliah akademik yang bercorak metodologis.

Rantai sejarah dan transmisi keilmuan yang berbasis pada tradisi pesantren ini pula yang melandasi lahirnya Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal. Dilahirkan pada tahun 1987, keberadaan IBN Tegal sejak awal perkembangannya jelas tidak bisa dilepaskan dari peran besar pondok pesantren serta restu dari para pemangku kebijakan keagamaan tradisional. Hanya saja, ada keunikan dan kekhasan tersendiri yang melekat kuat dalam jati diri IBN Tegal jika dibandingkan dengan perguruan tinggi keagamaan lainnya. Di mana institusi ini didirikan bukan atas inisiasi tunggal dari satu keluarga silsilah pesantren tertentu, melainkan lahir dari sebuah konsensus dan gabungan kolektif dari berbagai elemen penting masyarakat, yang meliputi kalangan pondok pesantren, para ulama atau Kiai kharismatik, serta ditopang secara profesional oleh kalangan teknokrat yang memiliki visi manajerial modern.

Kombinasi sosiologis yang heterogen ini memberikan keuntungan strategis yang sangat besar bagi IBN Tegal. Sebagai sebuah lembaga akademis, IBN Tegal mampu memosisikan dan berperan diri secara optimal sebagai sebuah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang mandiri, namun di saat yang sama kekuatannya ditopang kuat dari dalam oleh jaringan pondok pesantren serta pemikiran maju para teknokrat. Artinya, meskipun secara fisik IBN Tegal tidak dilahirkan langsung dari dalam pagar sebuah pondok pesantren tertentu, namun secara sanad keilmuan, nilai-nilai spiritual, dan historisitas pendiriannya, IBN Tegal lahir dan dibesarkan dari rahim budaya pondok pesantren.

Konsekuensi logis dari sintesis budaya ini sangat memengaruhi arah kebijakan instruksional kampus, khususnya dalam model pembelajaran mata kuliah fundamental seperti Ulumul Qur'an. Pembelajaran Ulumul Qur'an di IBN Tegal tidak boleh tercerabut dari akarnya; ia harus tetap berpijak teguh pada tradisi sanad keilmuan yang ketat guna menjaga otentisitas pemahaman teks suci agar tidak bias. Namun di waktu yang sama, perkuliahan tersebut juga dituntut untuk meneruskan semangat para teknokrat yang melahirkannya, yaitu semangat untuk terus mengembangkan diri, berinovasi, dan memanfaatkan instrumen modern dalam merespon dinamika sosial, agama, ekonomi, hingga politik yang terjadi di tengah masyarakat global.

KESIMPULAN

Artikel ini menampilkan beberapa Kesimpulan yang berkaitan penegasan kekhasan pembelajaran mata kuliah Ulumul Qur'an di IBN Tegal. Pertama, dosen pengampu mata

kuliah Ulumul Qur'an di delapan program studi sarjana di IBN Tegal haruslah dosen professional dan di bidang Ulumul Qur'an. Kedua, Membangun iklim Pembelajaran digital berbasis Otoritas Keilmuan. Dosen pengampu harus memiliki otoritas keilmuan sekaligus mampu mengakomodir keragaman mahasiswa dalam pembelajaran Ulumul Qur'an. Dosen harus mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan cara memposisikan diri sebagai fasilitator dengan ragam metode sesuai dengan kondisi mahasiswa namun tetap berada dalam tujuan pembelajaran Ulumul Qur'an. Ketiga, berdasarkan aspek kesejarahan IBN Tegal yang didirikan berdasarkan nilai-nilai kepesantrenan dan teknoratisme, dosen pengampu mata kuliah Ulumul Qur'an harus berpegang pada tradisi sanad keilmuan yang ketat sebagaimana berlaku di pondok pesantren sekaligus responsif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi sebagaimana semangat teknokrat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruq, U., Qadhafi, A. H., Khoeron, A., & Izzah, F. (2023). Memahami metode tafsir Al-Qur'an: Pendekatan tradisional dan kontemporer dalam memahami pesan pesan Ilahi. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 213–225.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azzahra, A. H., & Gusmaneli, G. (2025). Implementasi strategi pembelajaran ekspositori dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 155–169.
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Hisda, M. R. (2017). *Implementasi pembelajaran tafsir alquran pada fakultas agama islam Universitas Dharmawangsa Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Kamal, H. A. M. (2023). *'ULUM AL-QUR'AN Studi Problematika Kesejarahan dan Tema-Tema Penting*.
- Kaniawati, E., Mardani, M. E., Lestari, S. N., Nurmilah, U., & Setiawan, U. (2023). Evaluasi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(2), 18–32.
- Maya, R. (2022). Kontribusi Studi 'Ulumul Qur'an Karya Ilmuwan Indonesia di Perguruan Tinggi dalam Rentang Tahun 2009-2020. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(1), 83–104.
- Maya, R., Sarbini, M., Heryanto, B., Aini, F., & Yuliyanti, Y. (2024). Studi Metodologi Buku 'Ulumul Qur'an Karya Abad Badruzaman. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(01).
- Setyawan, C. E. (2017). Menggagas Model Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis

Pesantren. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(1).